

**INVENTARISASI TANAMAN OBAT
DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
DALAM MEMANFAATKAN TANAMAN OBAT
DI KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI



Oleh :
Intan KusumaWardani Putri Nugrahemi
20150210003
Program Studi Agroteknologi

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi yang berjudul

**INVENTARISASI TANAMAN OBAT
DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
DALAM MEMANFAATKAN TANAMAN OBAT
DI KABUPATEN BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Intan KusumaWardani Putri Nugrahemi
20150210003**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 31 Desember 2019

Naskah Publikasi tersebut telah diterima sebagai persyaratan yang diperlukan guna
memperoleh derajat Sarjana Pertanian

Pembimbing/Penguji Utama:



Ir. Titiek Widvastuti, M.S.
NIP. 195805121986032001

Anggota Penguji



Ir. Sukurivati Susilo Dewi, M.S.
NIP. 19610225199409133019

Pembimbing/Penguji Pendamping :



Ir. Sarjivati, M.S.
NIP. 196109181991032001

Yogyakarta, 22 Januari 2020

Dekan

Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Indira Prabasari, M.P., Ph.D.
NIP. 19680820 199203 2 018

INVENTARISASI TANAMAN OBAT DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MEMANFAATKAN TANAMAN OBAT DI KABUPATEN BANTUL

(Inventory Of Medicinal Plants And Local Community Interest In Utilizing Drug Plants In Bantul District)

Intan Kusuma Wardhani Putri Nugrahemi
Ir. TitiekWidyastuti, M.S / Ir. Sarjiyah, M.S
Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian UMY

ABSTRACT

Indonesia has a variety of medicinal plants. Communities in the Bantul Regency area have indigenous local wisdom, namely the community's habit of utilizing the diversity of existing medicinal plants as a treatment to cure various diseases. Traditional medicine is currently developing in Indonesia, one of which is in the Bantul area. Public knowledge and utilization of medicinal plants in Bantul Regency is not known with certainty, so it is necessary to document the types of medicinal plants that are often utilized by the people of Bantul. This study aims to determine the types of medicinal plants cultivated, recognize and understand local wisdom, and the development of medicinal plants in Bantul Regency. The method used in this study was a survey through observation in Bantul Regency covering three populations namely in Sedayu, Dlingo and Piyungan Districts. The samples used are in the villages of Argomulyo, Argodadi, Argorejo, Muntuk, Dlingo, Eggplant, Srimulyo, Sitimulyo, and Srimartani. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection techniques using questionnaires and interviews aimed at 99 respondents. The results of this study are getting the results of an inventory of 57 medicinal plants. Communities in Bantul Regency have utilized medicinal plants but the development of medicinal plants has not been carried out to the full. Most people consume their own medicinal plants and do simple processing.

Keywords: *Medicinal Plants, Traditional Medicines, and Local Wisdom.*

INTISARI

Indonesia mempunyai berbagai macam tanaman obat. Masyarakat di daerah Kabupaten Bantul memiliki kearifan lokal adat yaitu kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan keanekaragaman tanaman obat yang ada sebagai pengobatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Obat tradisional saat ini berkembang di Indonesia salah satunya di daerah Bantul. Pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan tanaman obat yang berada di Kabupaten Bantul belum diketahui secara pasti, maka diperlukan adanya dokumentasi jenis-jenis tanaman obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman obat yang dibudidayakan, mengenali serta memahami kearifan lokal, dan pengembangan tanaman obat di Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survai melalui observasi di Kabupaten Bantul meliputi tiga populasi yaitu di Kecamatan Sedayu, Dlingo dan Piyungan. Sampel yang digunakan yaitu berada pada desa Argomulyo, Argodadi, Argorejo, Muntuk, Dlingo, Terong, Srimulyo, Sitimulyo, dan Srimartani. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan wawancara yang di tujukan kepada 99 responden. Hasil penelitian ini yaitu mendapatkan hasil inventarisasi yaitu 57 tanaman obat. Masyarakat di Kabupaten Bantul sudah memanfaatkan tanaman obat akan tetapi pengembangan tanaman obat belum dilakukan secara maksimal. Masyarakat sebagian besar mengkonsumsi tanaman obat sendiri dan melakukan pengolahan secara sederhana.

Kata kunci : Tanaman Obat, Obat Tradisional, dan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang mana di negara tersebut masih banyak hutan tropis yaitu hutan yang selalu basah atau lembap. Hutan tersebut banyak ditumbuhi beraneka macam tumbuhan yaitu pohon berkayu, pohon tidak berkayu, herba, dan lain-lain. Hutan tersebut biasanya terletak di daerah daratan rendah yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Indonesia mempunyai berbagai macam tumbuhan yaitu kurang lebih 30.000 jenis tumbuhan. Tumbuhan tersebut 74% tumbuh di hutan sedangkan sisanya 26% sudah dibudidayakan oleh masyarakat (Fahrurozi, 2014).

Hutan tropis di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi salah satunya tumbuhan obat, kurang lebih 1.000 spesies yang telah digunakan oleh masyarakat. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki kandungan obat. Bagian dari tanaman obat yang memiliki bahan aktif yaitu akar, batang, dan daun. Tumbuhan ini biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga sering disebut sebagai obat tradisional (Amin, 2012). Masyarakat di Kabupaten Bantul memiliki permasalahan tentang pelayanan kesehatan oleh pemerintah, masih banyak keluhan mengenai jarak pengobatan yang terlalu jauh maka dari itu salah satu alternatif pemasalah yaitu memanfaatkan tanaman obat atau obat tradisional (Puskesmas Sanden, 2017).

Obat Tradisional saat ini berkembang di Indonesia salah satunya di daerah Bantul. Masyarakat di daerah ini memiliki kearifan lokal adat yaitu kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan keanekaragaman tanaman obat yang ada dengan memanfaatkannya sebagai pengobatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Beberapa jenis tanaman obat yang berada di lingkungan antara lain kunyit, temulawak, jahe, kencur, pulasari, lempuyang wangi, adas, brotowali, lada hitam, dan lengkuas (Suparni dkk., 2012).

Sejauh mana sebetulnya pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan tanaman obat yang berada di Kabupaten Bantul belum diketahui secara pasti, maka penulis tertarik untuk mendokumentasikan jenis-jenis

tanaman obat yang sering di manfaatkan oleh masyarakat Bantul. Hasil penelitian diharapkan mendapatkan inventarisasi data keragaman tanaman obat dan mendapatkan informasi dari masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat, sehingga dapat dijadikan acuan pengembangan agar tanaman obat dapat diproduksi dan memiliki nilai jual yang tinggi oleh masyarakat Kabupaten Bantul.

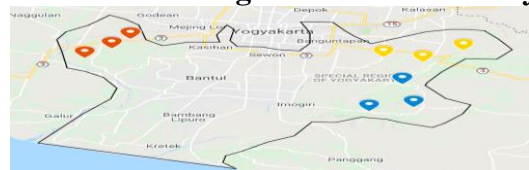
Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui jenis tanaman obat yang dibudidayakan masyarakat di Kabupaten Bantul dan mengenali serta memahami kearifan lokal dan pengembangan tanaman obat di Kabupaten Bantul.

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan mendapatkan dokumen inventarisasi atau data keragaman jenis tanaman obat di Kabupaten Bantul dan diharapkan sebagai dasar pengembangan obat dan pemanfaatan tanaman obat di Kabupaten Bantul sesuai dengan kearifan lokal supaya memiliki nilai jual yang tinggi.

Batasan studi penelitian ini adalah daerah yang memiliki jenis tanaman obat yang cukup banyak di Kabupaten Bantul, yaitu Kecamatan Sedayu meliputi desa Argomulyo, Argorejo, dan Argodadi. Kecamatan Dlingo meliputi desa Mangunan, Dlingo, dan Terong. Kecamatan Piyungan meliputi desa Sitimulyo, Srimulyo, dan Srimartani.

KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

A. Keadaan Geografi dan Letak Wilayah



Gambar 1. Peta Kabupaten Bantul

Keterangan : Sedayu (merah), Dlingo (Biru), Piyungan (Kuning).

Gambar 2. Peta Daerah Kabupaten Bantul DIY (Kusnanto Karsan, 2015).

Daftar Kecamatan dan Desa :

1. Kecamatan Sedayu terdiri dari desa Argomulyo, Argorejo, dan Argodadi.
2. Kecamatan Dlingo terdiri dari desa Mangunan, Dlingo, dan Terong.

- Kecamatan Piyungan terdiri dari desa Sitimulyo, Srimulyo, dan Srimartani.

Kabupaten Bantul adalah salah satu bagian daerah yang terletak di selatan kota Yogyakarta yang mana daerah tersebut terdiri dari daerah dataran yang terletak di bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak di bagian selatan. Bantul memiliki batas yaitu sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, sebelah utara berbatasan dengan kota Yogyakarta dan Sleman, sebelah barat berbatasan dengan Kulon Progo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia (BPKP, 2019).

Kondisi Alam di Kabupaten Bantul meliputi daerah pertanian dan perkebunan. Jenis-jenis tanaman obat dimanfaatkan dalam meningkatkan kesehatan tubuh dan pengobatan berbagai penyakit. Masyarakat juga banyak yang menanam tanaman obat pada pekarangan rumah maupun kebun, hasil yang didapatkan dimanfaatkan sendiri maupun dijual untuk

menambah perekonomian. Suhu di daerah Bantul adalah 29-32°C termasuk daerah tropis yang cocok untuk bertumbuhnya tanaman obat. Tanaman di Kabupaten Bantul secara umum dapat tumbuh salah satunya yaitu tanaman obat.

Daerah Bantul sebagian warganya berprofesi sebagai petani. Tanaman pangan terutama menjadi penyumbang perekonomian paling besar akan tetapi masyarakat Bantul saat ini juga membudidayakan tanaman obat (Nurhayati, 2008).

Data Luas Panen Tanaman Obat

Menurut Kusnanto 2015, Kabupaten Bantul merupakan daerah yang berada di Selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan dimana 11 dari kecamatan tersebut telah membudidayakan tanaman obat, dilihat dari data BPS 2017 terdapat 3 kecamatan yang memiliki jenis tanaman obat yang cukup banyak.

Tabel 1. Data luas panen tanaman obat di Kabupaten Bantul

NO	Nama Kecamatan	Luas Lahan (m ²)											Jumlah (m ²)	Jenis	
		Jenis Tanaman Obat													
		Jahe	Kencur	Lempuyang	Temu Ireng	Temu Kunci	Kunyit	Temulawak	Kejibling	Kapulaga	Mahkotadewa	Mengkudu			
1	Srandakan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Sanden	1200	0	0	0	0	0	1000	0	0	0	0	2200	2	
3	Kretek	1	0	13	0	0	0	0	0	0	0	0	14	2	
4	Pundong	1000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1000	1	
5	Bambanglipuro	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
6	Pandak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
7	Bantul	500	50	0	0	0	40	80	0	0	0	0	670	4	
8	Jetis	335	0	0	0	0	58	20	0	0	0	0	413	3	
9	Imogiri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
10	Dlingo	48	21	21	51	35	44	50	23	14	17	8	332	11	
11	Pleret	0	0	0	0	0	400	0	0	0	0	0	400	1	
12	Piyungan	1200	1200	1500	1700	0	1300	2000	0	0	0	108	9008	7	
13	Banguntapan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
14	Sewon	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
15	Kasih	250	1200	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1450	2	
16	Pajangan	10	0	20	161	0	61	142	0	0	0	0	394	5	
17	Sedayu	1000	500	300	200	100	500	500	0	0	0	0	3100	7	

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2017.

Data Demografi Kecamatan Sedayu, Dlingo, dan Piyungan

Data demografi 3 kecamatan yang memiliki potensi lahan dan beberapa jenis tanaman obat :

Tabel 2. Data Demografi Kecamatan Sedayu

Desa	Jumlah			Penduduk		Jumlah Penduduk
	Luas Derah (km ²)	Padukuhan	Rukun Tetangga (Rt)	Laki-laki	Perempuan	
Argomulyo	9,55	14	110	7144	7341	14485
Argorejo	7,23	13	72	6397	6705	13102
Argodadi	11,2	14	100	5525	5588	11113

Sumber : BPS Kecamatan Sedayu, 2017.

Tabel 3. Data Demografi Kecamatan Dlingo

Desa	Jumlah			Penduduk		Jumlah Penduduk
	Luas Derah (km ²)	Padukuhan	Rukun Tetangga (Rt)	Laki-laki	Perempuan	
Muntutuk	9,52	6	46	2260	2376	4636
Dilingo	9,16	10	47	2674	2821	5495
Terong	7,76	9	42	2612	2679	5291

Sumber : BPS Kecamatan Dlingo, 2017.

Tabel 4. Data Demografi Kecamatan Piyungan

Desa	Jumlah			Penduduk		Jumlah Penduduk
	Luas Derah (km ²)	Padukuhan	Rukun Tetangga (Rt)	Laki-laki	Perempuan	
Sitimulyo	9,40	21	111	923	10017	19940
Srimulyo	14,56	22	119	8655	9231	17886
Srimartani	8,58	17	110	8696	8819	17515

Sumber : BPS Kecamatan Piyungan. 2017.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survai melalui observasi di daerah yang sudah ditentukan di Kabupaten Bantul. Menurut Mohammad (1983), metode survey merupakan penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang ekonomi, institusi sosial dan politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Hasil dan Pembahasan

Jenis Kelamin

Tabel 5. Jenis Kelamin Responden

Kecamatan	Jumlah		Persentase (%)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Sedayu	0	33	0	100
Dlingo	0	33	0	100
Piyungan	4	29	12	88
Total	4	95	3.96	94.05

Sumber : Data Primer Kuisisioner Responden

Responden yang aktif berpartisipasi dalam penelitian ini ada 99 orang. Total responden laki-laki yaitu 4 orang dengan persentase 3.96% dan responden perempuan 95 dengan persentase 94.05%. Hasil kuisisioner diketahui persentase yang tertinggi pada responden perempuan karena kecenderungan pemanfaatan tanaman obat di Kabupaten Bantul kebanyakan diminati oleh perempuan. Mayoritas perempuan lebih banyak memiliki waktu luang dan ketelatenan dalam bercocok tanam dan memanfaatkan tanaman obat.

Umur

Tabel 6. Usia Responden

Usia	Kecamatan						Total Kab. Bantul	
	Sedayu		Dlingo		Piyungan		Jumlah	Persentase (%)
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)		
17-27 tahun	0	0	1	3	1	3	2	1.98
27-37 tahun	1	3	5	15	2	6	8	7.92
37-47 tahun	9	27	12	36	8	24	29	28.71
47-57 tahun	23	70	15	45	22	67	60	59.4

Sumber : Data Primer Kuisisioner Responden

Menunjukkan hasil responden yang ikut berpartisipasi berdasarkan usia di Kabupaten Bantul yaitu diketahui kelompok usia yang paling banyak memanfaatkan dan mengolah tanaman obat yaitu berusia 47-57 tahun dengan jumlah 60 responden dengan persentase 59.4%, selanjutnya 37-47 tahun jumlah 29 dengan persentase 28.71%, 27-37 tahun jumlah 8 dengan persentase 7.92%.

Responden dengan usia tersebut merupakan usia dimana sudah memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan dalam memanfaatkan tanaman obat. Selanjutnya sedangkan responden yang paling sedikit adalah berusia 17-27 tahun dengan jumlah 2 dan persentase 1.98% karena pada usia tersebut responden belum banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang tanaman obat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Supardi (2002), yang menyebutkan bahwa semakin muda maka umur dan pengalaman responden memiliki pengetahuan yang lebih sedikit. Menurut Kementrian RI (2015), usia produktif adalah 15-64 tahun. Data Tabel 6 yang menyajikan perbedaan usia responden menunjukkan bahwa tanaman obat dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai umur. Meskipun demikian, intensitas pemanfaatan dan banyaknya pengetahuan yang dimiliki pada setiap umur berbeda sehingga kurangnya pengetahuan akan tanaman obat ini dikarenakan tidak semua orang dari kategori usia produktif mengetahui, memanfaatkan, dan mengolah tanaman obat.

Pendidikan

Pendidikan terakhir	Kecamatan						Total Kab. Bantul	
	Sedayu		Dlingo		Piyungan		Jumlah	Persentase (%)
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)		
Tidak Sekolah	1	3	0	0	1	3	2	1.98
SD	11	33	15	45	6	18	32	31.68
SMP	9	27	9	27	9	27	27	26.73
SMA	10	30	9	27	12	36	31	30.69
Diploma	1	3	0	0	2	6	3	2.97
Sarjana	1	3	0	0	3	9	4	3.96
Pasca Sarjana	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Data Primer Kuisisioner Responden

Tingkat pendidikan responden bervariasi dari Sekolah Dasar hingga Sarjana. Jumlah responden dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) merupakan jumlah tertinggi mencapai 32 responden (persentase 31.68%), selanjutnya SMA dengan jumlah 31 responden (persentase 30.69%), SMP 27 responden (persentase 26.73%), Sarjana 4 responden (persentase 3.96%), Diploma 3 responden (persentase 2.97%), tidak sekolah 2 responden (persentase 1.98%), sedangkan pendidikan terakhir responden yang tidak ada yaitu Pasca Sarjana dengan jumlah 0 responden. Masyarakat di Kabupaten Bantul tidak banyak yang melanjutkan pendidikan lebih tinggi karena pada

jaman dahulu jarak sekolah yang terlampaui jauh dan jumlah sekolah sedikit. Hidayati (2011), menyebutkan

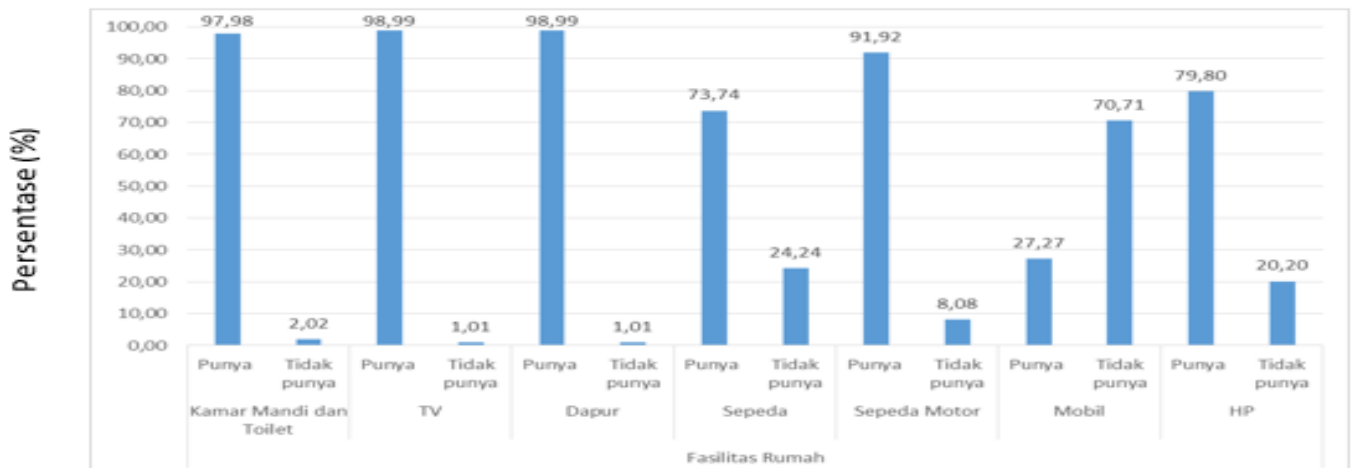
bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara bermakna terhadap minat responden dalam memanfaatkan dan menggunakan tanaman obat. Hal ini disebabkan adanya faktor lain yang memberikan pengaruh lebih besar yaitu tradisi nenek moyang, kebiasaan keluarga, informasi dari tetangga atau teman kerabat, penjual jamu/obat tradisional secara langsung.

Pekerjaan

Pekerjaan	Kecamatan						Total Kab. Bantul	
	Sedayu		Dlingo		Piyungan			
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Petani	6	18	22	67	8	25	36	36
PNS	0	0	0	0	0	0	0	0
Wiraswasta	22	67	8	24	15	45	45	45
dll	5	15	3	9	10	30	18	19

Menunjukkan bahwa jumlah pekerjaan atau mata pencaharian responden tertinggi adalah wiraswasta yaitu sejumlah 45 responden dengan persentase 45%, selanjutnya petani dengan jumlah 36 persentase 36%, pekerjaan dan lain-lain 18 dengan persentase 19%, sedangkan terendah pada pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 0 responden dengan persentase 0%.

Status Ekonomi



Mengenai fasilitas rumah tangga di Kabupaten Bantul yang meliputi tiga kecamatan menunjukkan bahwa fasilitas yang paling banyak dimiliki masyarakat adalah kamar mandi dengan persentase 97.98%, TV dengan persentase 98.99%, dan dapur dengan persentase 98.99%. Ketiga fasilitas tersebut menjadi kebutuhan primer, selanjutnya

Tabel 9. Status Perkawinan Responden

Status Perkawinan	Kecamatan						Total Kab. Bantul	
	Sedayu		Dlingo		Piyungan			
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Belum Menikah	1	3	0	0	0	0	1	2
Menikah	26	79	29	88	31	94	86	86
Janda/Duda	6	18	4	12	2	6	12	12

Status perkawinan responden di didominasi memiliki status menikah dengan jumlah 86 responden setara persentase 86%, kemudian terdapat responden berstatus janda/duda dengan jumlah 12 atau setara 12%. Sedangkan, status perkawinan terendah adalah belum menikah dengan jumlah 1 responden persentase 2%. Persentase status perkawinan responden di Kabupaten Bantul dapat dikaitkan dengan jumlah usia responden karena pada usia dewasa hingga tua masyarakat sudah menikah. Sedangkan usia remaja masyarakat kebanyakan belum menikah.

fasilitas yang dimiliki yaitu sepeda dan sepeda motor yaitu sebagai alat transportasi memiliki persentase 73.74 % dan 91.92%, HP sebagai alat komunikasi dan media informasi yang memiliki dengan persentase 79,80%, Sedangkan mobil merupakan fasilitas yang tidak banyak dimiliki masyarakat yaitu dengan persentase 70.71%.

Luas Pekarangan Tanaman Obat

Tabel 10. Luas Pekarangan dan Pekarangan Tanaman Obat

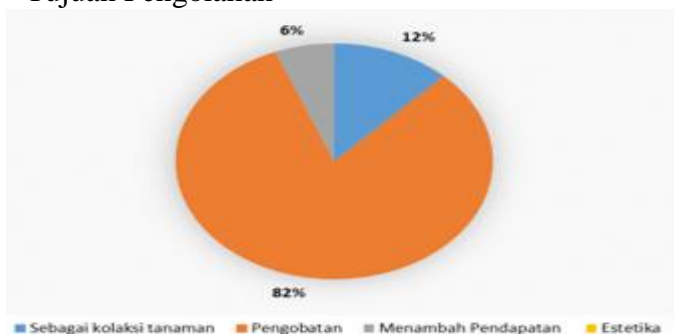
Status Ekonomi		Luas Pekarangan	Luas Pekarangan Tanaman Obat	Presentase (%)
		Jumlah	Jumlah	
Kecamatan	Sedayu	2493	494	19.82
	Dlingo	7086	1419	20.03
	Piyungan	5322	802	15.07
Total Kabupaten Bantul		14901	2715	18.22

Sumber: Data Primer Kuisisioner Responden

Luas Pekarangan di Kabupaten Bantul yaitu 14901 dan Luas Pekarangan Tanaman Obat 2715. Luas Pekarangan yang ditanami tanaman obat yaitu 18.22 %.

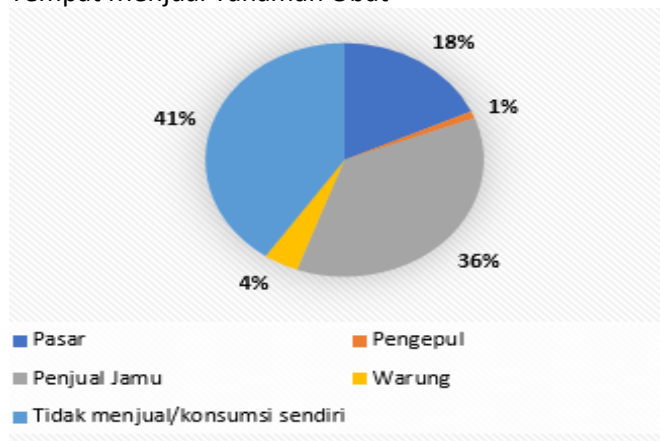
C. Kearifan Lokal

Tujuan Pengolahan



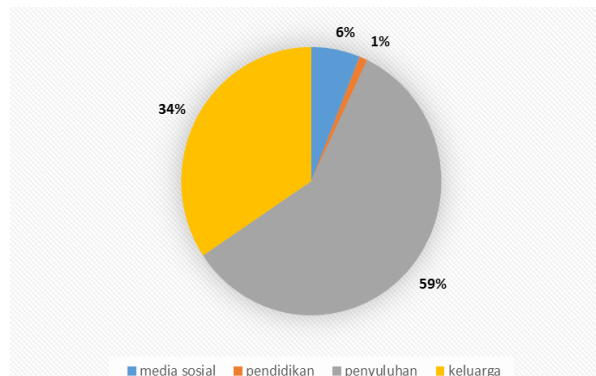
Tujuan pengolahan penanaman tanaman obat sebagai estetika 0%, menambah pendapatan 6%, sebagai koleksi tanaman 12%, dan pengobatan 82%. Hasil didapatkan persentase yang tertinggi adalah Pengobatan yaitu 82% sedangkan yang terendah adalah estetika dengan persentase 0%.

Tempat Menjual Tanaman Obat



Tempat penjualan tanaman obat di pengepul 1%, warung 4%, tidak menjual/ konsumsi sendiri 41%, pasar 18%, penjual jamu 36%. Penjualan yang paling tertinggi adalah tidak menjual dengan persentase 41% dan terendah adalah pengepul dengan persentase 1%.

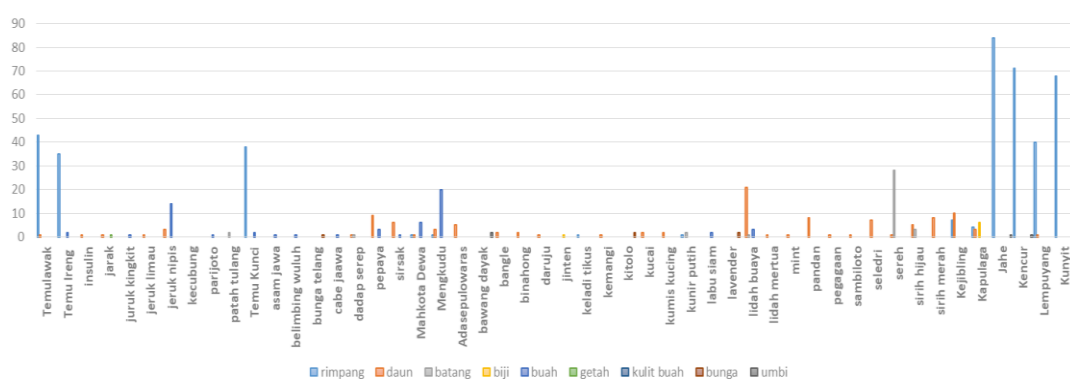
Sumber Informasi Tanaman Obat



Sumber informasi tentang tanaman obat di Kabupaten Bantul adalah pendidikan 1%, media sosial 6%, keluarga 34%, dan penyuluhan 59%. Pengetahuan tentang tanaman obat persentase tertinggi adalah penyuluhan yaitu 59%, sedangkan yang terendah adalah pengetahuan dari tempat pendidikan dengan persentase 0%. Masyarakat pernah mendapatkan penyuluhan dari puskesmas atau dinas setempat tentang tanaman obat.

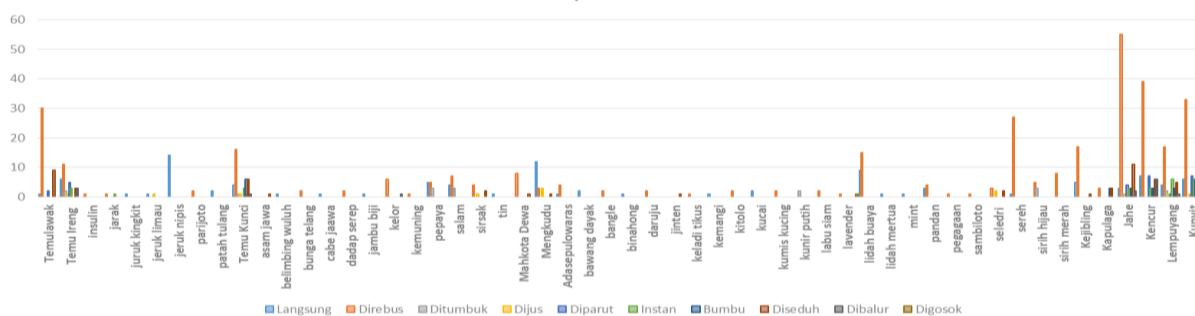
Pemanfaatan Tanaman Obat

Bagian Tanaman Obat yang di gunakan di Kabupaten Bantul



Bagian tanaman obat yang paling sering digunakan adalah rimpang pada tanaman Jahe dengan persentase 80% karena rimpang paling mudah di temukan,murah, dan banyak manfaatnya, sedangkan bagian tanaman obat

yang jarang digunakan adalah getah dengan persentase 3% karena tidak semua getah dimanfaatkan sebagai obat.

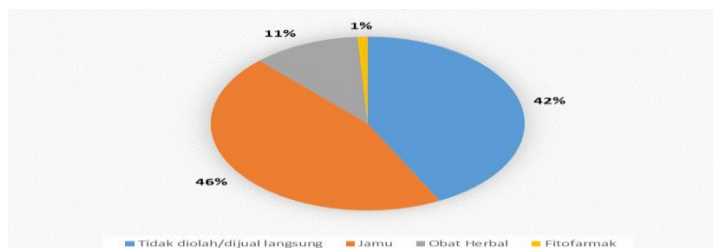


Cara Menggunakan tanaman obat yang paling sering digunakan adalah Jahe dengan cara direbus dengan persentase 55% tanaman karena merebus adalah salah satu hal yang paling mudah untuk dilakukan

dan khasiat dalam tanaman obat dapat tercerna oleh tubuh manusia dengan mudah.

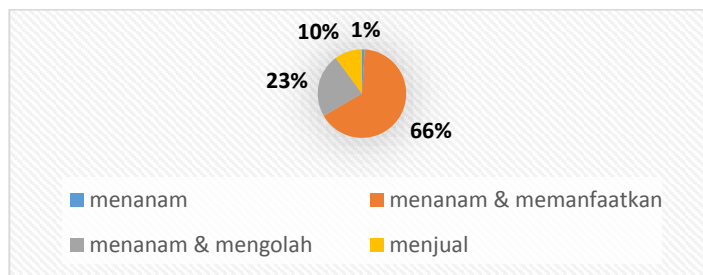
Pascapanen

a. Bentuk Penjualan Tanaman Obat



Bentuk penjualan 1% fitofarmaka, 11% tertinggi pada persentase 46% dalam bentuk Jamu, obat herbal, 42% tidak diolah/langsung di jual, dan sedangkan persentase terendah pada bentuk 46% jamu. Kabupaten Bantul bentuk penjualan fitofarmaka dengan persentase 1%

b. Bentuk Pengelolaan Tanaman Obat



Bentuk pengelolaan tanaman obat pada Kabupaten Bantul menanam 1%, menjual 10%, menanam dan mengolah 23%, menanam dan memanfaatkan 66%. Kabupaten Bantul bentuk

pengolahan tertinggi adalah menanam dan memanfaatkan dengan persentase 66% , sedangkan persentase terendah pada pengelolaan menanam dengan persentase 1%.

Kesimpulan

Hasil produksi tanaman obat, kebanyakan masyarakat mengkonsumsi sendiri atau tidak menjual tanaman obat tersebut. Sedangkan jika di lakukan penjualan masyarakat biasanya menjual ke pengepul, warung, pasar, maupun penjual jamu. Jika masyarakat mengkonsumsi sendiri biasanya masyarakat mengolah dan memanfaatkan tanaman obat, bagian dari tanaman obat adalah rimpang, daun, batang, biji, buah, getah dan bunga namun bagian tanaman obat yang paling sering digunakan adalah rimpang salah satunya pada tanaman Jahe. Masyarakat umumnya menanam dan mengolah tanaman obat. Terdapat beberapa cara dalam

memanfaatkan tanaman obat yaitu dengan cara langsung, direbus, ditumbuk, dijus, diparut, instan, bumbu, diseduh, dibalur, dan digosok. Direbus adalah salah satu cara yang paling umum di lakukan oleh masyarakat. Masyarakat kebanyakan mengkonsumsi sendiri atau dilakukannya penjualan dalam bentuk jamu atau fitofarmaka salah satunya di daerah Sedayu terdapat proses pengolahan oleh kelompok Omah Jamu binaan dari PT. Pertamina Yogyakarta. Kelompok omah jamu tersebut melakukan pengolahan jamu dalam bentuk cair maupun instan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afid, B. (2013). Pengertian Kuantitatif dan Kualitatif. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif>. Diakses 7 April 2019.
- Anggraini, O. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kelembagaan Dinas Perizinan Menjadi Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul 2016. Skripsi Ilmu Pemerintahan, 33.
- Amin. 2012. Memori Gorontalo. Ombak. Yogyakarta.
- BPKP. (2019). Keadaan Alam Kabupaten Bantul. <http://www.bpkp.go.id/diy/konten/836/Profil-Kabupaten-Bantul>. Diakses 15 Mei 2015.
- BPS. (2017). Kecamatan Dlingo dalam Angka 2018. BPS - Badan Statistic of Bantul Regency. Bantul Yogyakarta.
- BPS. (2017). Kecamatan Piyungan dalam Angka 2018. BPS - Badan Statistic of Bantul Regency. Bantul Yogyakarta.
- BPS. (2017). Kecamatan Sedayu dalam Angka 2018. BPS - Badan Statistic of Bantul Regency. Bantul Yogyakarta.

- Dahlan, A. (2014). Populasi dan Sampel Penelitian. <http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/populasi-dan-sampel-penelitian/>. Diakses 10 Agustus 2019.
- Dery, A.L., Fitria L., dan Atmi D.A. (2018). Inventarisasi Tanaman Obat di Daerah Lubuk Linggau Utara II. Hal 1–13.
- Dewanto, H. R., (2007). Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia*.
- Fahrurozi, I. (2014). Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrogo Dan Dihutan Terfragmentasi Kebun Raya Cibodas Serta Pemanfaatannya Oleh Masyarakat Lokal. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27780>. Diakses 15 Mei 2019.
- Flora. (2008). Tanaman Obat. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/37545/Chap%20II.pdf;jsessionid=BD75FC52261AF03B47929FDB1521A4A6?sequence=3>. Diakses 23 Februari 2018.
- Hidayati, A. (2011). Persepsi Pengunjung Apotek Mengenai Penggunaan Obat Bahan Alam sebagai Alternatif pengobatan di Kelurahan Muja Muju. Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional “Home Care” Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan.
- Hamzari. (2008). Identifikasi Tanaman Obat-Obatan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-tabo. *Jurnal hutan dan Masyarakat*.3(2): 111-234.
- Ian, D., Syariful, A., dan Akhmad, K. (2015). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Kaili Ledo Di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Galenika Journal of pharmacy* 1 (2) : 85-91.
- Kabupaten Bantul. (2017). Bantul dalam Angka 2017. tulkab.go.id/filestorage/dokumen/2018/01/Kabupaten-Bantul-Dalam-Angka-2017.pdf. Diakses 23 April 2018.
- Kusnanto. (2015). Nama Dusun, Desa, Kecamatan di Bantul. <https://kusanantokarasan.com/2015/11/01/nama-nama-dusun-desa-dan-kecamatan-se-Kabupaten-bantul/>. Diakses 23 April 2018.
- Lestari, G dan I.P., Kencana. (2008). *Galeri Tanaman Lanskap*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mamahani, A.F., Herny.E.I.S., dan Saroyo. (2016). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. 5 (2): 205–12.
- Margono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Karya . Jakarta
- Mohammad, N. (1983). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia . Jakarta.
- Nanang, B. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif beserta Contoh Judul, Contoh Proposal*. <https://bukubiruku.com/metode-penelitian-kualitatif/>. Diakses 15 Juni 2019.
- Nurhayati. (2008). Definisi Tanaman Obat.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/37545/Chap%20II.pdf;jsessionid=BD75FC52261AF03B47929FDB1521A4A6?sequence=3>. Diakses 23 Februari 2018.

Puskesmas Sanden. (2017). Pemanfaatan Tanaman Obat. Puskesmas Sanden. <https://puskesmas.bantulkab.go.id/sanden/2017/05/16/antusias-masyarakat-sanden-terhadap-pemanfaatan-toga-dan-akupresur/>. Diakses 23 Februari 2019.

Salafian, J. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Good Governance melalui E-Government di Kabupaten Sleman tahun 2012-2015. Skripsi, 26.

Sembiring. (2015). Pengetahuan dan pemanfaatan metode pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Suka Nalu Kecamatan Barus Jahe. *Perspektif Sosiologi*. 3 (1): 104-117.

Stepanus. (2011). Penggunaan Tanaman Obat. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/37545/Chap%20II.pdf;jsessionid=BD75FC52261AF03B47929FDB1521A4A6?sequence=3>. Diakses 23 Februari 2018.

Sugaepi. (2013). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Point of Reward dan sikap Demokratis terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PKN. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan Ketiga. Cetakan Alfabeta. Bandung.

Sugiyono, and Eri, W. (2001). Statistik Penelitian. Cetakan Alfabeta. Bandung.

Supardi S, Sampurno OD, Notosiswoyo M. (2002). Pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan pada ibu-ibu di Jawa Barat. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 30: 11-21.

Suparni, Ari, W., dan Prabawati, T.A. (2012). Herbal Nusantara 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia. Rapha. Yogyakarta.

Suryanto, Rusli, dan Djoni Setiawan. (2013). Struktur Data Datawarehouse Tanaman Obat Indonesia Dan Hasil Penelitian Obat Tradisional. Hal 2-4.

